

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumber daya keuangan ialah inti pada suatu organisasi. Kelihaiian suatu organisasi untuk mengatur keuangan dapat membuat mereka berjalan sesuai dengan tujuannya. Dengan begitu, organisasi tersebut bisa meraih target yang diinginkan sesuai rencana. Sayangnya, keuangan organisasi tidak selalu stabil. Pasang surut kondisi keuangan dapat mempengaruhi tujuan dari organisasi. Jika melihat dari tujuannya, organisasi bisa dibedakan menjadi 2 yakni organisasi yang mencari laba atau profit serta organisasi yang melakukan aktivitas sosial atau nirlaba. Organisasi pencari laba, khususnya perusahaan terbuka mempunyai sistem transparansi kepada kegiatan dan juga laporan keuangannya. Sehingga, masyarakat dapat mengetahui kinerja dari organisasi tersebut. Sama halnya dengan organisasi nirlaba.

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang mempunyai aktivitas pada kepentingan publik atau masyarakat. Organisasi nirlaba mendapatkan dana dari sumbangan masyarakat ataupun dari anggotanya, dan para donatur yang tidak mengharapkan imbal hasil. Walaupun begitu, menurut Pernyataan Standar Akuntansi No. 45 organisasi nirlaba diharuskan untuk membuat laporan keuangan agar para donator memahami dan mengetahui arah alokasi dana mereka. Prinsip transparansi dan juga akuntabilitas yang dilakukan organisasi nirlaba dapat mencegah praktik pencucian uang (*money laundering*) (Sitorus *et al.*, 2013).

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak yang mempunyai kepentingan dengan aktivitas tersebut (Hasanuh, 2011:119). Jadi, laporan keuangan dapat memperlihatkan keadaan dan kinerja organisasi atau perusahaan. Fungsi yang sangat penting inilah yang berguna untuk organisasi nirlaba agar terlihat jelas kemana alur keuangannya.

Ada banyak sekali jenis-jenis organisasi nirlaba di Indonesia, salah satunya masjid. Aktivitas masjid yang berfokus pada kepentingan umat muslim menjadikan masjid masuk ke dalam kategori organisasi nirlaba. Masjid juga tidak pernah

mencari keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. Sama seperti organisasi nirlaba yang lain, masjid juga mendapatkan pendanaan dari masyarakat atau umat muslim yang ada disekitarnya. Para donator masjid pun tidak mengharapkan imbal hasilnya. Hal tersebut bertujuan agar masjid menjalankan program yang bersifat sosial tanpa mementingkan keuntungan bagi masjid sendiri.

Jumlah masjid sejalan dengan jumlah muslim atau pemeluk agama islam yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa dengan pemeluk agama Islam sebanyak 87,18 persen atau 207.176.162 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Dengan jumlah tersebut dapat dipastikan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam membutuhkan kuantitas masjid yang memadai. Banyaknya jumlah pemeluk agama Islam menghasilkan pembangunan masjid yang tidak sedikit. Menurut Ketua Dewan Masjid Indonesia, Jusuf Kalla jumlah masjid di Indonesia mencapai 800.000 (Rezkisari, 2020). Angka tersebut adalah banyaknya masjid yang telah tercatat di Indonesia. Dengan jumlah masjid yang seperti itu, Indonesia masuk ke dalam salah satu negara yang mempunyai masjid terbanyak di dunia. Banyaknya masjid juga dapat digunakan untuk kepentingan umat dan masyarakat.

Fungsi masjid sebenarnya bukan hanya sebagai tempat ibadah. Sejak zaman Rasulullah SAW peran masjid sangat bermacam-macam. Mulai dari tempat ibadah sampai tempat latihan perang (Kurniawan, 2014). Peran masjid pun meningkat dan menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Di zaman ini, walaupun masjid bukan lagi tempat untuk latihan perang tetapi masjid bertumbuh menjadi pusat pendidikan agama. Produk atau jasa yang dihasilkan masjid semuanya bersifat positif dan untuk kepentingan umat. Contohnya, pengajian dan pendidikan agama untuk anak sekolah. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa tujuan masjid bukan mencari keuntungan atau laba bagi masjid tetapi menjaga generasi ke generasi agar mendapat pendidikan agama yang layak untuk terus melakukan syiar Islam kepada peradaban manusia dari zaman ke zaman. Contoh tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak bukti bahwa masjid tidak mencari keuntungan tetapi sebagai media yang sesuai fungsinya untuk menjalankan perintah Allah Ta'ala.

Optimalnya fungsi masjid yang berbagai macam tidak jauh dari peran masyarakat, umat islam dan manajemen masjid yang kuat. Dengan kegiatan yang banyak, masjid juga membutuhkan sumber daya keuangan. Sumber dana masjid dapat berasal dari masyarakat sekitar atau juga pemerintah dan lembaga diluar masjid yang bersifat sumbangan sukarela. Pengumpulan sumber dana masjid biasanya melalui zakat, infaq/sedekah, pemasukan dari sewa wakaf, sumbangan dari pemerintah, dan lainnya yang sesuai dengan ajaran islam (Azwari & Nuraliati, 2018). Banyaknya sumber pendanaan untuk membiayai kegiatan masjid dapat menjadi tugas yang berat bagi pengelola keuangan masjid. Manajemen keuangan yang baik dalam mengelola keuangan masjid sangat dibutuhkan. Pengelolaan keuangan yang baik dapat dinilai dari transparansi dan akuntabilitas masjid dalam membuat laporan keuangan mereka. Hal ini dikarenakan tuntutan masyarakat akan transparansi dan akuntabilitas pada keuangan organisasi sektor publik dan nirlaba. Masjid yang merupakan salah satu dari organisasi nirlaba harus mampu menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Keberadaan prinsip transparansi dan akuntabilitas pada pendanaan yang diterima masjid terlihat dari laporan keuangan masjid. Pengurus masjid harus menyampaikan informasi keuangan ke masyarakat dengan jelas dan faktual. Laporan keuangan yang faktual dapat mencerminkan bahwa pengurus masjid bertanggungjawab pada dana yang diterima. Kredibilitas organisasi masjid tentunya akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan dapat membuka peluang bertambahnya jumlah pemberi sumbangan (Rahayu, 2014).

Banyak masyarakat khususnya umat muslim tidak menyadari adanya potensi kemajuan masjid yang sangat besar. Masjid dapat menjadi berhasil jika sudah meningkatkan kualitas masyarakat disekitarnya. Keberhasilan itu juga sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat peradaban islam. Dengan program kerja masjid yang beragam harus bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Konsep pemberdayaan dapat dilihat sebagai cara melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan (Iwan & Herdiana, 2018). Dengan begitu, umat islam dan masyarakat dapat merasakan fungsi masjid yang sebenarnya.

Keberhasilan masjid juga bisa dapat dilihat dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan hasil analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan beroperasi dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Jika melihat dari pengertiannya dapat dipahami bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran baik atau buruknya kondisi operasional suatu organisasi.

Untuk mendapatkan laporan kinerja keuangan dibutuhkan rasio keuangan. Menurut Hery (2018:162), rasio keuangan adalah alat utama yang berfungsi untuk melakukan analisis keuangan dan mempunyai beberapa kegunaan. Rasio keuangan mempunyai banyak jenis yang nantinya akan dikumpulkan dan dapat menggambarkan kondisi keuangan atau kinerja keuangan. Dengan begitu, keberhasilan suatu organisasi dapat diukur dengan tepat.

Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap permasalahan kinerja keuangan dari manajemen masjid yang jarang sekali diperhatikan, penulis mencoba mengangkat topik ini sebagai skripsi penulis. Banyak sekali penelitian dan jurnal tentang Kinerja Keuangan pada organisasi nirlaba tetapi tidak menggunakan objek masjid. Ketertarikan penulis juga didorong oleh keyakinan penulis bahwa manajemen masjid yang baik dapat menghasilkan sistem ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar masjid. Dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan oleh masjid yang berdampak dan bermanfaat besar bagi masyarakat sekitar.

Dalam skripsi ini, penulis mengambil sampel penelitian masjid di dekat tempat tinggal penulis di daerah Rawasari Timur, Kec. Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Penulis memilih objek tersebut dikarenakan aktifnya Masjid Jami' Al-Nizham pada kegiatan masyarakat khususnya umat muslim. Banyak sekali kegiatan-kegiatan diluar peribadatan umat muslim. Seminar dan pelatihan tidak jarang dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat sekitar lingkungan masjid. Belum lagi adanya pemanfaatan ruang serba guna masjid untuk masyarakat. Hal ini cukup membuktikan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham berkomitmen untuk membantu masyarakat sekitar dari segi ekonomi maupun pendidikan.

Dengan komitmen yang kuat pada kebutuhan masyarakat diluar rohani dapat dilihat bahwa Masjid Jami' Al-Nizham tidak hanya menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh umat muslim. Masyarakat sekitar juga merasa kehadiran masjid pada kegiatan sosial sangat berdampak positif. Sehingga masjid tidak hanya disegani oleh umat muslim saja, tetapi oleh banyak pihak diluar umat muslim.

Penulis berharap dengan kehadiran skripsi ini dapat memberikan pemikiran yang baru tentang manajemen masjid dan dapat digunakan untuk alat pertanggungjawaban terhadap para *stakeholder* masjid.

Berdasarkan penjelasan diatas, akhirnya penulis tertarik membuat penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA ORGANISASI NIRLABA (STUDI KASUS PADA MASJID JAMI' AL-NIZHAM KEC. CEMPAKA PUTIH PERIODE 2015 S.D. 2019)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana kinerja keuangan organisasi nirlaba; khususnya Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih pada periode 2015 s.d. 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada organisasi nirlaba; khususnya Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih pada periode 2015 s.d. 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Bagi penulis
Mendapatkan wawasan, pengalaman dan pengetahuan terhadap kinerja keuangan masjid. Selain itu memuaskan keingintahuan penulis terhadap besarnya pendanaan pada masjid.
2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini akan menjadi referensi/masukan bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana manajemen masjid melakukan pengalokasian dalam pengelolaan pendanaan.

3. Bagi pengelola/*takmir* masjid

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk pengelola masjid terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola fungsi masjid serta memberikan pengetahuan bagi pengelola masjid terkait potensi masjid sebagai wadah untuk menyerap dan mendayagunakan sumber daya dari masyarakat.